

# Single Meaning, Multiple Context and Referents: Pendekatan Intertekstual terhadap Penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru

Gilbeth Pramana Saputra

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya  
gilbethsaputra@gmail.com

## Histori

Submitted : 15 November 2025

Revised : 27 Desember 2025

Accepted : 27 Desember 2025

Published : 30 Desember 2025

## DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.156>

## Deskripsi

Artikel ini mengkaji pendekatan hermeneutik *single meaning, multiple contexts and referents* sebagai kerangka interpretasi intertekstual untuk memahami penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru secara teologis, historis, dan kanonis dalam terang wahyu Allah yang progresif.

## Sitasi

Saputra, G. P. (2025). Single Meaning, Multiple Context and Referents: Pendekatan Intertekstual terhadap Penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 2(2), 77–92.  
<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.156>

## Copyright

©2025 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*The use of the Old Testament (OT) in the New Testament (NT) presents significant hermeneutical challenges, particularly when a single OT text appears to retain a stable meaning while being employed across diverse contexts and referents. This article aims to examine and articulate the concept of single meaning with multiple contexts and referents as an intertextual hermeneutical framework for understanding the relationship between the OT and NT. This study employs a qualitative-descriptive method using a hermeneutical-intertextual approach, including textual analysis, biblical scholarship review, and engagement with contemporary hermeneutical theory. The findings demonstrate that NT authors do not negate the original meaning of OT texts; rather, they interpret and expand these texts within new contexts shaped by christological fulfillment and progressive revelation. Consequently, a single textual meaning may be expressed through multiple contexts and referents without compromising theological coherence. This study concludes that this approach provides a responsible interpretive model that upholds fidelity to the original meaning while accounting for the dynamic nature of biblical revelation.*

**Keywords:** *intertextuality; biblical hermeneutics; Old Testament and New Testament; sensus plenior*

## Abstrak

Penggunaan Perjanjian Lama (PL) dalam Perjanjian Baru (PB) menimbulkan persoalan hermeneutik yang kompleks, terutama ketika satu teks PL dipahami memiliki makna yang konsisten tetapi diaplikasikan dalam konteks dan referensi yang beragam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan pendekatan *makna tunggal dengan konteks dan referen jamak* sebagai kerangka hermeneutik intertekstual dalam memahami relasi PL dan PB. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutik-intertekstual melalui analisis teks Alkitab, kajian pustaka biblika, dan dialog dengan teori hermeneutika kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis PB tidak meniadakan makna asli PL, melainkan menafsirkan dan mengelaborasinya dalam terang konteks baru yang dibentuk oleh penggenapan kristologis dan wahyu progresif. Dengan demikian, satu makna tekstual dapat diekspresikan melalui berbagai konteks dan referensi tanpa kehilangan koherensi teologisnya. Kesimpulannya, pendekatan ini menawarkan model interpretasi yang bertanggung jawab dengan menjaga kesetiaan pada makna asli teks sekaligus mengakui dinamika pewahyuan dalam Kitab Suci.

**Kata kunci:** *intertekstualitas; hermeneutika biblika; Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; sensus plenior.*

## PENDAHULUAN

Tidak terdapat satu pun formulasi maupun prosedur penafsiran Alkitab yang dapat menjamin dihasilkannya pemaknaan yang sepenuhnya sempurna tanpa keterbatasan dan potensi kekeliruan. Pertama, para penafsir Alkitab adalah subjek manusiawi yang bersifat fallibel, sedangkan hanya Allah dan Kitab Suci yang bersifat infalibel. Kedua, aktivitas penafsiran Alkitab tidak semata-mata merupakan kerja akademik yang teknis, melainkan juga melibatkan dimensi seni hermeneutik yang kerap menantang penerapan kaidah-kaidah metodologis yang ketat. Ketiga, tidak seorang pun mampu memahami secara menyeluruh maksud pihak lain, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, terlebih ketika berhadapan dengan teks-teks yang berasal dari konteks historis yang jauh. Oleh karena itu, praktik interpretasi merupakan proses yang kompleks dan tidak pernah sepenuhnya mampu mengungkap seluruh lapisan makna yang terkandung dalam teks. Kendati demikian, berbagai keterbatasan tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk menghindari atau meniadakan upaya serius dalam memahami Firman Allah. Interpretasi yang baik dan bertanggung jawab mampu mengungkapkan kumpulan makna yang berasal dari Alkitab (Beale, 2015, p. 51). Realita melimpahnya tersebarnya nas Perjanjian Lama hingga ratusan dalam Perjanjian Baru menandakan kompleksitas studi biblika (Chia, 2020, p. 1). Maka, penelitian biblika harus terus bergerak guna memahami jalinan dua kitab tersebut.

Kajian mengenai penggunaan Perjanjian Lama (PL) dalam Perjanjian Baru (PB) telah lama menjadi fokus utama dalam studi hermeneutika biblika. Pendekatan awal banyak dipengaruhi oleh metode gramatikal-historis yang menekankan ketunggalan makna teks sebagaimana dimaksudkan oleh penulis asli. Dalam tradisi ini, Walter C. Kaiser Jr. dan Zuck (Zuck, 2014) mengajukan konsep *single meaning, unified referents*, yang menolak kemungkinan adanya makna tambahan di luar intensi penulis PL dan menentang penggunaan *sensus plenior* karena dianggap berpotensi mengaburkan makna historis teks (Kaiser et al., 2008). Pendekatan ini menegaskan stabilitas makna, namun dikritik karena cenderung mereduksi kompleksitas penggunaan PL dalam PB dan keterlibatan aktif penulis PB sebagai penafsir kanonis.

Sebaliknya, sejumlah sarjana mengembangkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap dinamika makna. Konsep *double fulfillment* (Jeremiah) dan *sensus plenior* (Brown) mengakui adanya dimensi makna yang melampaui konteks awal, terutama dalam terang penggenapan kristologis. Namun, pendekatan-pendekatan ini juga menuai kritik karena dianggap membuka ruang subjektivitas dan berpotensi melemahkan kontrol hermeneutik terhadap teks (Enns et al., 2008, p. 176, 213-215). Peter Enns, melalui pendekatan *christotelic reading*, menekankan bahwa penulis PB sering membaca PL melalui lensa Kristus dan praktik penafsiran era Bait Suci Kedua, meskipun pendekatan ini dipersoalkan karena berisiko mengabaikan konteks asli PL dan cenderung eisegetis.

Dalam upaya menjembatani ketegangan tersebut, Darrell L. Bock mengajukan formulasi *single meaning, multiple contexts and referents*. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna asli teks PL tetap tunggal dan valid, namun dapat dikembangkan secara sah melalui konteks dan referensi baru dalam PB berdasarkan prinsip *dual authorship* dan wahyu progresif.

Formulasi ini berupaya menjaga keseimbangan antara stabilitas makna dan dinamika kanonis, serta menghargai baik dimensi ilahi maupun insani dalam proses pewahyuan Kitab Suci (Kaiser et al., 2008, p. 90-101).

Diskursus mengenai relasi intertekstual antara Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) telah lama dan terus berkembang dalam kajian biblika internasional. Namun, dalam konteks akademik Indonesia, kajian mengenai hermeneutika intertekstual Alkitab—khususnya yang secara eksplisit membahas relasi metodologis antara PL dan PB—masih relatif terbatas. Penelusuran literatur melalui mesin pencarian akademik dengan kata kunci “intertekstual Alkitab” menunjukkan bahwa dalam satu dekade terakhir hanya sedikit cendekiawan biblika Indonesia yang secara konsisten terlibat dalam diskursus ini, antara lain Deky Hidnas Yan Nggadas dan Philip Chia Suciadi, serta beberapa penulis lainnya dalam jurnal-jurnal lokal (Chia, 2020; Nggadas, 2018). Namun demikian, sebagian besar publikasi tersebut lebih menitikberatkan pada penerapan penafsiran terhadap teks-teks PL tertentu dalam PB, dan belum secara khusus mengelaborasi kerangka hermeneutik intertekstualnya.

Kajian yang secara langsung membahas relasi PL dan PB dari perspektif hermeneutika di Indonesia masih sangat terbatas. Beberapa karya yang relevan antara lain *Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Menurut Ireneaus dari Lyon* (Situmorang & Sitohang, 2022), *Tradisi Kenabian: Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terang Dokumen Komisi Kitab Suci* (Sanjaya, 2012), serta *Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis yang Kristosentris* (Yuliana, 2018). Meskipun karya-karya ini memberikan kontribusi penting, pembahasannya belum secara spesifik mengulas dinamika hermeneutika intertekstual PL–PB sebagai sebuah formulasi metodologis yang sistematis.

Menariknya, masih dengan kata kunci yang sama. Kajian intertekstual Alkitab justru lebih banyak ditemukan dalam publikasi cendekiawan non-Kristen, termasuk dari kalangan akademisi Muslim yang mengkaji Alkitab dalam kerangka intertekstualitas teks dengan Al-Quran. Data tersebut menegaskan adanya ruang penelitian yang masih terbuka bagi pengembangan hermeneutika intertekstual Alkitab oleh cendekiawan biblika Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk berkontribusi dalam memperkaya diskursus tersebut dengan mengkaji secara metodologis penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru.

Meskipun kajian mengenai penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru telah banyak dibahas dalam literatur biblika internasional, penelitian di konteks akademik Indonesia masih didominasi oleh studi aplikatif dan belum secara memadai mengulas kerangka hermeneutik intertekstual secara metodologis. Secara khusus, formulasi *single meaning, multiple contexts and referents* yang dikemukakan oleh Darrell L. Bock belum banyak dikaji secara kritis sebagai model interpretasi yang menjembatani kesetiaan pada makna asli teks dan dinamika pewahyuan progresif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan pendekatan tersebut sebagai kerangka hermeneutik intertekstual PL–PB. Artikel ini berargumen bahwa satu makna tekstual Perjanjian Lama dapat dikembangkan secara sah dalam berbagai konteks dan referensi Perjanjian Baru tanpa kehilangan integritas hermeneutik dan koherensi teologisnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dalam kerangka hermeneutika intertekstual, dengan tujuan mengkaji secara kritis penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru melalui formulasi *single meaning, multiple contexts and referents*. Analisis dilakukan dengan menelaah teks-teks Alkitab yang relevan, khususnya bagian-bagian Perjanjian Baru yang mengutip atau mengalusi Perjanjian Lama, serta membandingkannya dengan konteks historis, literer, dan teologis dari teks Perjanjian Lama yang dirujuk (Bock et al., 2008).

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta literatur sekunder berupa monograf, artikel jurnal bereputasi, dan karya klasik hermeneutika biblika yang membahas intertekstualitas, *sensus plenior*, dan teori penggunaan PL dalam PB. Secara khusus, penelitian ini berdialog dengan karya-karya Darrell L. Bock, Walter C. Kaiser Jr., Peter Enns, dan para sarjana lain yang relevan dalam diskursus tersebut.

Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah: (1) mengidentifikasi teks-teks PL yang digunakan dalam PB; (2) menganalisis makna teks PL berdasarkan pendekatan gramatikal-historis; (3) menelaah cara penulis PB menggunakan dan mengembangkan teks tersebut dalam konteks kanonis yang baru; dan (4) mengevaluasi temuan-temuan tersebut dalam terang formulasi *single meaning, multiple contexts and referents*. Melalui tahapan ini, penelitian ini berupaya menilai koherensi hermeneutik antara makna asli teks dan pengembangannya dalam konteks pewahyuan yang progresif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sensus Plenior dan Sacra Scriptura Sui Interpres*

Guna memahami formula Bock agar memahami kutipan PL di PB. Kita harus memahami elemen penting relasi dua teks tersebut, yaitu *Sensus Plenior*. Kaiser menerangkan bahwa pembacaan *sensus plenior* merupakan pendekatan yang telah digunakan oleh Protestan sebagai upaya mempertahankan doktrin *sola scriptura*. Artinya bahwa hanya Alkitab satu-satunya pedoman utama kehidupan rohani Kristen yang berotoritas dan berwibawa. Diambil dari kata "*sensum* dalam bahasa Latin dan "*pleroo*-untuk mengenapi" dari bahasa Yunani. *Sensus Plenior* ialah kepekaan atau kesadaran memahami keseluruhan makna yang mendalam melampaui yang tertulis pada teks Alkitab yang ditulis manusia. Pemahaman yang komprehensif tentang Firmannya diperoleh dari Allah sebagai "penulis sabda" dan sumber wahyu itu sendiri, bukan melalui upaya manusia karena kapasitas manusia sendiri terbatas (Mihaila, 2022, p. 124-125). Konsep *Sensus plenior* lebih dahulu dikenal di kalangan Katolik Roma tetapi dengan konsep yang berbeda dengan Protestan. *Sensus plenior* pada awalnya diperkenalkan oleh Andrea Fernandez pada tahun 1925, seorang Teolog Katolik Roma yang kemudian istilah tersebut dikembangkan dan diperinci lebih lanjut oleh Imam Sulpiciant, Raymon E. Brown dalam disertasinya yang berjudul *The Sensus Plenior of Sacred Scripture*.

Konsep *sensus plenior* dalam Katolik Roma berlandaskan presuposisi bahwa Gereja memiliki dua sumber wahyu khusus yaitu Alkitab dan Tradisi, berdasarkan pewahyuan Allah yang bersifat progresif. Tradisi yang dimaksud disini merujuk kepada Konsili Gereja, keputusan Paus, Magisterium dan tafsir Bapa-bapa Gereja yang berfungsi sebagai pedoman menafsirkan Alkitab yang kurang jelas dan menutupi wahyu Allah yang kurang lengkap tersebut dengan wahyu yang kedua. Kata lain, *sensus plenior* versi Katolik Roma menjadi alat membangun doktrin yang tidak diajarkan dalam Alkitab itu sendiri. Tentu konsep demikian ditolak oleh Protestan yang menekankan *the sufficient of Scripture* dan *Sola Scriptura*, kecukupan Alkitab yang menuntun kehidupan orang Percaya sebagai satu-satunya standar yang berotoritas (Brown, 1955. 92-95).

Elemen yang harus diperhatikan dalam *Sensus Plenior* bagi Protestan saat membaca Alkitab adalah *Sacra Scriptura Sui Interpres*, yang artinya “Alkitab menafsirkan dirinya sendiri” atau “Alkitab ditafsirkan dengan Alkitab”. Konsep *Sensus Plenior* ini dimodifikasi menjadi menekankan bahwa bagian Alkitab tidak dapat dipertentangkan dengan bagian Alkitab lainnya sehingga Alkitab tidak dapat dipahami sebagai sebuah kontradiksi satu sama lain, antara satu kitab dengan kitab lain karena wahyu yang diberikan untuk menuliskan berasal dari satu Allah yang sama sehingga bila ada bagian teks dalam Alkitab yang kurang jelas maka akan ditafsir oleh bagian teks yang jelas. Motif 66 kitab diwahyukan dan diserahkan kepada orang percaya menyiratkan ada satu rencana Allah yang besar yang diungkapkan melewati beragam rangkaian peristiwa dan pengajaran yang terdapat dalam 66 kitab yang ditulis oleh orang-orang pilihanNya, tetapi pengarang Alkitab yang utama adalah Allah sendiri. Implikasinya terkait intertekstual, Perjanjian Lama dapat diterangkan oleh Perjanjian Baru (Situmorang & Sitohang, 2022, p.11), begitu sebaliknya. Elemen ini menandakan keintergritasan Kitab Suci yang koheren dan konsisten pada dirinya sendiri sebagaimana Firman Allah yang ineransi (Hartopo, 2002, p. 12).

Jadi, presuposisi Katolik Roma tentang *sensus plenior* terletak pada dua wahyu khusus yaitu Alkitab dan Tradisi yang merefleksikan perjalanan historis Gereja yang terus berkelanjutan dan tidak terputus sedangkan Protestan terletak kepada *sola scriptura*, Alkitab cukup menjadi satu-satunya patokan sebagai pedoman orang Percaya.

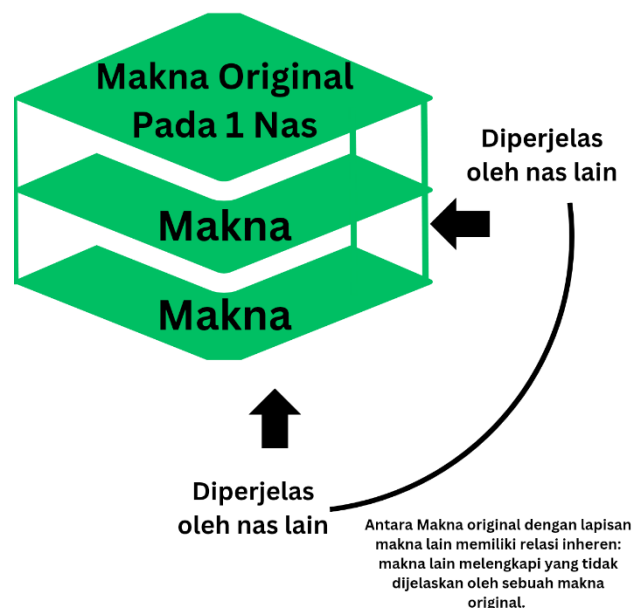
### **Kesatuan Makna Dari Berbagai Konteks dan Referensi: Lapisan Makna Pada Sebuah Nas**

Formulasi interpretasi Intertekstual ini ditawarkan dan dikenalkan oleh Darrel L. Bock guna memahami makna pengutipan PL di PB. Bagi Bock, Pemakaian nas-nas PL oleh PB tentu mengandung kehadiran dua konteks yang berbeda; konteks pengutip dan asal kutipan itu sendiri. Pertemuan antar konteks yang berbeda ini kerap kali kesulitan memahami melalui interpretasi gramatikal-historis. Tantangan ini disebabkan saat penulis PB mengutip ayat PL, kadang para penulis PB tidak menghadirkan konteks original ayat yang dikutip sehingga makna asli kutipan PL menjadi tidak tertampil. Sebagai solusi kesukaran memahami kutipan PL di PB, terdapat usulan tafsir yang menerangkan bahwa para penulis PL tidak mengerti arti nubuatan dalam konteks mereka ketika nubuat disampaikan. Di sisi lain, mereka sadar mengerti secara utuh tentang teks-teks yang dituliskan kepada pembaca kitab mula-mula. Pendekatan Bock

mencoba membedakan antara makna yang dimaksudkan oleh penulis PL dengan makna yang dikembangkan oleh penulis PB sehingga ada kemungkinan dalam nas yang dikutip mengandung berbagai lapisan makna atau dimensi lain dari arti kitab suci.

Seringkali ketika Penulis PB membaca teks-teks PL, mereka cenderung membacanya secara kanonis ketimbang eksegetis. Biasanya memang PB sengaja tidak menampilkan konteks lengkap nas PL yang dikutip: Pertama, mereka tidak mencatat detail-detail konteks nas PL secara langsung agar konsentrasi pada signifikansi tema kanonis lebih besar — pesan keseluruhan rancangan Allah. Kedua, penulis PB memangkas ide gambaran besar rencana Allah guna menyoroti khusus hanya pada konteks historis nas PL yang dikutip. Jadi, Penafsir Alkitab harus menyadari probabilitas tersebut dan peka ketika menganalisis teks. Intinya, teks dapat menghasilkan lapisan makna bila penulis PB mengutip PL (Bock et al., 2008, p. 114-118).

Satu keterangan tambahan untuk formula Bock kaitannya dengan *sensus plenior* ini adalah makna asli PL tidak lenyap dan hilang tetapi arti-arti itu ditambahkan, dilengkapi dan disimpulkan setelah makna originalnya sebagai wujud keutuhan; Bock berbeda dengan Kaiser perihal *Sensus Plenior* — Kaiser hanya menekankan ketunggalan makna PL melalui pembacaan teologikal-kanonis yang bergantung pada verifikasi penulis PB dan menghindari adanya kemungkinan tingkatan makna, penggenapan ganda dan ide pikir penulis Alkitab (PL dan PB) sendiri (Bock, 1985a, p. 211-212). Bila makna literal adalah makna yang tergantung pada suatu latar belakang khusus saat ayat itu berbicara, maka fungsi kepekaan *sensus plenior* ialah sadar akan keutuhan pengertian kehendak Allah yang menyeluruh dari Kitab Suci, yang melampaui arti literal pada sebuah atau beberapa ayat belaka. Tentu penafsiran yang dilakukan oleh penulis PB terhadap teks PL adalah tulisan yang diinspirasi oleh Allah sehingga menjadi ineransi dan berwibawa (Bock et al., 2008). Berikut gambar yang terlampir guna memahami usulan formula ini:



Gambar 1. Ilustrasi *Formula Single Meaning, Multiple Context and Referens*

Fondasi pendekatan Bock adalah *The dual of authorship*; Allah tahu makna lengkap dan kesatuan rencanaNya walaupun penerima wahyu mula-mula tidak atau belum memahami. Allah menggandakan referensi sehingga ada kemajemukan makna dan kerangka waktu di dalam pemikiran walaupun penerima wahyu pertama tersebut tidak memiliki akses memahaminya secara menyeluruh (bandingkan dengan Bilangan 29:29. Sesuatu yang diwahyukan Allah, akan dinyatakan. Tetapi yang tersembunyi, tetaplah misteri). Dalam 1 Petrus 1:10-12, Petrus menjelaskan dalam suratnya bahwa para nabi di Perjanjian Lama telah menyelidiki dan meneliti nubuat-nubuat keselamatan yang mereka terima. Tetapi Petrus sebagai umat Perjanjian Baru justru menegaskan bahwa penerangan nubuat-nubuat itu diiluminasikan kepada umat di masa depan, yakni pengikut Kristus yang membaca surat 1 Petrus — kelengkapan makna dinikmati oleh umat Perjanjian Baru.

Formulasi ini sesuai dengan prinsip wahyu Allah yang bersifat progresif, yang memperkenalkan sebuah gagasan yang unik dari doktrin *the dual authorship of scripture* bahwa rencana-Nya disingkapkan dalam sepanjang sejarah secara berkelanjutan yang melibatkan dua insan yang mendokumentasikan kehendak Allah; Allah sendiri dan orang-orang yang Ia pilih secara khusus. Maka dari itu, pesan yang disampaikan terdahulu akan menjadi jelas maknanya dan dikembangkan pada rencana-rencana yang dinyatakan di waktu kemudian, baik dalam bentuk nubuat, gambaran, pengajaran dan peristiwa pada sebuah ayat. Namun, peningkatan lapisan makna ini sering kali diidentifikasi oleh referensi baru dan menggiring kepada suatu tingkatan serta kedalaman pemahaman yang baru sekaligus berbeda dari makna sebelumnya. Berikut terlampirkan kutipan Bock di bawah yang Penulis sitasi dari *book chapter* Corin Mihaila: “*Progressive hermeneutics argues for stability of meaning while also honoring the dimensions that dual authorship brings to the gradual unfolding of promise. The literal-theological argument is that God reveals the outworking of His promise gradually as scripture unfolds its meaning and introduces new promise and connections*” (Mihaila, 2022). Berbeda tetapi tidak kontradiktif. Bock mengungkapkan bahwa metode ini bisa disebut pembacaan teologikal-kanonis. Bock mengatakan sering kali penulis PB mengutip nas PL menggunakan pembacaan teologikal-kanonis daripada historikal-eksegetikal. Dengan demikian, progresivitas wahyu dapat melenturkan makna asli – melenturkan dalam pengertian bahwa nas sebelumnya diartikulasikan oleh nas lain sehingga ada pengembangan yang melingkupi tema dan konteks yang berdampak pada luasnya makna, maka makna dapat menghasilkan arti yang melampaui yang dituturkan oleh penulis asli (tergantung perlakuan dan motif penulis PB terhadap PL). Selain itu, pembacaan historikal-eksegetikal merupakan perhatian utama untuk mendalami maksud penulis mula-mula kepada pembaca awal dalam waktu tertentu saat pesan disampaikan (Bock et al., 2008, p. 116). Tetapi, pembacaan teologikal-kanonis yang melihat teks PL sebagai wahyu secara bertahap dan melalui cara pembacaan inilah ayat-ayat terdahulu (PL) diklarifikasi maupun dikembangkan melebihi yang dapat dipahami oleh penulis awal.

Faedah dari konsep ini baik pembacaan historis-eksegetikal dan teologikal-kanonis menolong pembaca Alkitab untuk sadar memahami sebuah teks yang dikutip mempunyai rentang arti yang penuh tergantung kepada konteks yang membatasinya melalui pembacaan.

Kadang para penulis PB pun mengutip teks PL dengan metode tipologi – pesan profetik tidak selalu muncul secara verbal tetapi bisa melalui aneka pola rangkaian peristiwa. Karena dilandasi oleh *dwi*-pengarang Alkitab, tipologi merupakan salah satu contoh pesan profetik yang disampaikan kepada pembaca. Sebuah pola historis berfungsi sebagai petunjuk apa yang akan terjadi di masa mendatang. Maka, tipologi memiliki fungsi cara menyampaikan nubuat sekaligus dengan penggenapannya (Bock, 1985b). Contoh saja dari penafsiran Bock, Ia menafsirkan bahwa Hosea 11:1 dilihat dari pembacaan gramatikal-historis memang memuat janji eksodus dari Allah yang berlaku untuk Israel; ini makna asli dari konteks Hosea 11. Namun, ada lapisan makna profetis yang dalam Hosea 11 yang diterangkan oleh Matius sebagai nubuat – “dari Mesir, Ku panggil Anakku (Mat. 2:15)”. Justru Matius yang memverifikasi Hosea 11 merupakan nubuat, bukan dari nabi Hosea yang menerangkan kalau pasal 11:1 itu mengandung pesan profetik. Peragaan ulang Yesus bersama orang tuanya yang masuk dan keluar dari Mesir sebagai upaya penyelamatan diri dari Herodes Agung mengingatkan kembali kepada pembaca akan sebuah pola dan tema yang sama, yang pernah terjadi bagi Israel di Hosea 11, yakni providensia Allah di masa eksodus. Kristus merekapitulasi sejarah Israel sebagai Anak Allah yang sempurna dan taat pada Allah Bapa. Jadi, Hosea 11:1 merupakan nubuat berupa rangkaian sejarah dan peristiwa eksodus. Lalu, kembalinya Kristus dari Mesir merupakan penggenapannya – Inilah yang disebut tipologi profetik menurut Bock (Kaiser et al., 2008).

Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan metode eksegesis gramatikal-historis yang mencoba menyingkapkan makna melalui pengamatan tata bahasa dan latar belakang tetapi merupakan melibatkan sudut pandang mengamati sebuah pola-pola peristiwa sejarah. Bock memandang bahwa konteks original dari nas PL tentu masih berperan penting dalam menetapkan patokan tentang cara penggunaan teks tersebut meskipun bukan satu-satunya faktor. Menurut Philip Chia Suciadi, jika PB terkesan mengutip PL terlepas dari konteksnya tetapi penulis PB tidak menggunakan banyak teks PL secara acak tetapi mereka membaca teks PL tersebut dengan pembacaan teologikal-kanonis. Hal ini merupakan kunci dalam memahami PL dalam PB karena Allah bekerja baik di dalam perkataan-perkataannya dan berbagai peristiwa pernyataan yang juga menolong dalam mengelaborasi pesan Allah.

Bock menyimpulkan tentang Penggunaan PL dalam PB bahwa ayat-ayat yang di dalam Alkitab bukan sebuah kumpulan teks yang isolatif tetapi kumpulan pesan yang terintergrasi satu sama lain yang menggambarkan wahyu Allah yang progresif, semua kitab yang saling terhubung. Kedua hal ini menggabungkan nubuat maupun pola yang menunjukkan bahwa Allah sedang dan terus bekerja agar rencana-Nya tergenapi di dalam sejarah melalui perkataan dan tindakan (Chia, 2020) – itulah sebabnya disebut *single meaning, multiple context and referents*. Paulus memberikan contoh dalam 2 Korintus 3:13-17. Ia memaparkan bahwa orang-orang Yahudi yang membaca Perjanjian Lama tidak dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, sebab ada selubung yang menutup pikiran mereka. Solusinya agar selubung itu disingkirkan supaya dapat memahami makna Perjanjian Lama ialah berbalik kepada Tuhan; hanya Kristuslah yang mampu membuka selubung itu.

Kevin J. Vanhoozer memberikan contoh adanya lapisan makna yang melangkahi original teks PL yang disadari oleh tokoh-tokoh PB. Contohnya, saat Yesus menyerukan isi Mazmur 22:1 di atas salib. Matius dan Markus menampilkan alusi Mazmur 22 itu yang menggiring pembaca bahwa Mazmur 22:1 merupakan bagian segmen tugas Mesias yang harus Yesus tuntaskan. Padahal original konteks Mazmur 22 merupakan lagu gubahan Daud berdasarkan pengalaman imannya. Apakah memang perikop itu mengandung profetik mesianik? Apakah Daud memahami bahwa pasal 22 akan digunakan sebagai nas PL yang afirmasi rencana penebusan Allah yang dikerjakan oleh Kristus? itulah tugas dan peran penafsiran intertekstual. Vanhoozer menyimpulkan berdasarkan contoh Mazmur 22 yang mempunyai sebuah makna original pada dirinya tetapi memiliki pengertian baru saat dikutip oleh Yesus bahwa makna teks tidak pernah hadir secara utuh. Makna selalu berada dalam proses pembentukan, peleburan dan pembentukan yang berulang-ulang (Vanhoozer, 2013).

Sebagai ilustrasi konkret, penulis mengemukakan contoh adanya lapisan makna dalam sebuah teks Perjanjian Lama (PL) yang dijelaskan dan dikembangkan oleh bagian-bagian Kitab Suci lainnya, lalu dikonfirmasi secara kanonis dalam Perjanjian Baru (PB) sebagai bentuk penyingkapan makna yang utuh. Teks 2 Samuel 7:1–17 memuat perjanjian Allah yang disampaikan melalui nabi Natan kepada Daud, yang menjanjikan bahwa melalui keturunan Daud, Allah akan mendirikan sebuah kerajaan yang kokoh dan tidak tergoyahkan untuk selama-lamanya. Namun demikian, jika ditelusuri dalam narasi sejarah selanjutnya—mulai dari Kitab Raja-raja hingga Tawarikh—tidak ditemukan figur keturunan Daud yang secara historis mengokohkan dinasti tersebut secara abadi. Sebaliknya, kesaksian Alkitab justru menunjukkan runtuhnya kerajaan Daud, perpecahan Israel, dan dominasi bangsa-bangsa asing atas umat Allah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan hermeneutik yang mendasar mengenai identitas “keturunan Daud” yang dimaksud dalam 2 Samuel 7.

Petunjuk lebih lanjut ditemukan dalam Yesaya 11:1–10, yang menggambarkan figur keturunan Daud dengan karakteristik yang melampaui penguasa biasa: penuh takut akan TUHAN, menjadi pusat pengharapan bangsa-bangsa, tanpa cela, serta memiliki otoritas ilahi untuk menghakimi dan memulihkan keadilan. Nubuatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari unit literer yang koheren dalam Yesaya 7–11. Secara khusus, Yesaya 9:6–7 memperluas tema Perjanjian Daud dengan menyebut keturunan Isai sebagai “Allah yang perkasa” dan “Bapa yang kekal,” serta kembali menegaskan karakter kerajaan-Nya yang tidak tergoyahkan. Dengan demikian, janji tentang keturunan Daud dalam 2 Samuel 7 memperoleh pendalaman makna melalui teks-teks profetik, yang secara bertahap menyingkap identitas Mesianik figur yang dijanjikan tersebut.

Penyingkapan ini mencapai klarifikasi kanonis dalam Perjanjian Baru. Rasul Yohanes secara eksplisit menegaskan bahwa keturunan Daud yang memiliki kerajaan kekal adalah Yesus Kristus (Why. 22:16). Kesaksian ini selaras dengan Injil Matius dan Lukas, yang secara sistematis menelusuri silsilah Yesus untuk menunjukkan bahwa Ia secara historis dan teologis berasal dari garis keturunan Daud. Dengan demikian, Perjanjian Baru tidak menciptakan makna baru yang terlepas dari PL, melainkan mengonfirmasi dan menggenapi makna yang telah dinyatakan secara progresif dalam keseluruhan kesaksian Kitab Suci.

Secara ringkas, formulasi *single meaning, multiple contexts and referents* menegaskan kesatuan rencana Allah yang dinyatakan melalui PL dan PB. Satu makna ilahi yang tunggal dinyatakan secara bertahap melalui berbagai teks, peristiwa, dan figur dalam PL, lalu dielaborasi dan ditegaskan dalam PB sesuai dengan progresivitas wahyu Allah. Relasi antar-teks ini menunjukkan bahwa keragaman lapisan makna dalam PL bukanlah indikasi ketidakstabilan makna, melainkan manifestasi dari kesatuan rencana keselamatan Allah yang dinyatakan secara kanonis dalam rentang waktu dan konteks penulisan Kitab Suci.

### **Faktor-faktor Guna memahami Penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru**

Peter Enns mengapresiasi Bock karena kesadaran adanya pengaruh kultur era bait suci kedua (Kaiser et al., 2008, p. 159). Kesadaran peran dari sisi manusiawi kapasitas penulis Alkitab ini yang direduksi oleh Kaiser, yang juga dikritisi oleh Bock dan Enns (Kaiser et al., 2008, p. 90-92). Terdapat tiga faktor munculnya bagian-bagian teks PL dalam PB; bahasa penulisan Alkitab, teknik tafsir *pesher* dan *midrash* serta presuposisi teologis. Bock melihat dari tiga faktor tersebut ada keterkaitannya dengan relasi intertekstual PL dan PB. Pertama, bahasa yang ada di dalam Alkitab. Penting juga memahami bahwa kitab PL ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram sedangkan seluruh kitab dalam PB ditulis dalam bahasa Yunani. PL harus diterjemahkan untuk pembaca Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Selain itu, bahasa yang dominan yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di Israel pada jaman Yesus adalah bahasa Aram. Sebagai contoh, ketika Yesus dan murid-murid berkomunikasi dengan masyarakat di Israel. Kemungkinan besar ayat-ayat PL yang dibicarakan kepada orang-orang menggunakan bahasa Aram, bukan bahasa Ibrani. Penggunaan nas-nas PL melibatkan aturan multi-bahasa dan multi-kultural (Bock et al., 2008, p. 108-110). Untungnya, orang-orang Yahudi sudah mempunyai Alkitab Yunani dalam PL yaitu Septuaginta atau yang disebut LXX. Orang-orang Yahudi telah menerjemahkannya ke dalam bahasa Yunani yang dimulai sekitar tahun 250 SM, sebelum Yesus lahir. Sesungguhnya LXX merupakan salah satu contoh terjemahan Alkitab tertua yang masih bertahan hingga sekarang. Sebagian besar PB mengutip ayat-ayat PL dari versi LXX. Septuaginta eksis dilatar belakang kebutuhan orang-orang Yahudi diaspora yang tidak memakai bahasa Ibrani sebagai bahasa komunikasi, salah satunya mereka yang menyebar ke Aleksandria. Proses penerjemahan LXX merupakan salah satu proses penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa masyarakat yang digunakan untuk kepentingan spiritual. Sementara itu, orang-orang Yahudi di Palestina menggunakan Targum. Gaya penerjemahan Targum bersifat parafrastik (karena ketika seorang metugermen atau penerjemah membacakan teks PL Ibrani di Sinagoga, ia akan menyampaikannya dalam bahasa Aram untuk jemaat Yahudi yang tidak menguasai bahasa Ibrani sebagai bahasa komunikasi dapat mengerti pesan dari PL itu), melibatkan interpretasi dari penerjemah ketimbang LXX yang merupakan memang Alkitab yang diterjemahkan. Gaya penerjemahan Targum mungkin mengindikasikan praktik tafsir yang memiliki hubungan dengan gaya penulis PB mengutip PL (Longnecker, 1999, p. 9-10).

Bock memberi keterangan bahwa pengutipan sebuah nas terkadang mempunyai ruang melibatkan kebebasan improvisasi penerjemahan sebab tujuannya agar menghasilkan makna

yang penuh dari suatu bagian, terkadang dalam konteks nas yang lebih luas, termasuk pertimbangan tafsir kanonik dari Kitab-Kitab Ibrani. Para penulis PB tidak mengabaikan original konteks teks yang dikutip. Bahkan Paulus, seorang Rabi pun menguasai bahasa Ibrani, Yunani dan Aram yang kerap kali memilih mengutip PL versi yang dipahami oleh para penerima suratnya. Sebab itu, mengetahui versi-versi Alkitab penting untuk dipelajari guna memahami kutipan PL dalam PB. Proses penerjemahan mungkin agak bersifat interpretatif dan bebas namun seringkali para penulis PB mempunyai konteks yang lebih luas dalam pandangan mereka berusaha memperjelas makna atau menggunakan LXX atau pun Targum, sebagaimana telah disebutkan, untuk membuat poin-poin yang seringkali lebih tersirat menjadi lebih tersurat. Beberapa perbedaan Masoret teks atau LXX mencerminkan fakta bahwa teks telah diterjemahkan secara interpretatif oleh penerjemah ke dalam bahasa Yunani untuk menampilkan kekuatan penuhnya (misalnya, Yes. 61:1-2a dalam Luk. 4:16-20). Dalam kasus lain, ringkasan dari konteks yang lebih luas mungkin dapat digunakan dimasukkan ke dalam kutipan untuk memadatkan pembahasan (misalnya, penggunaan Mazmur 68:19 dalam Efesus 4:8; Yesaya 42:1 dan Mazmur 2:7 dalam Lukas 3:22). Oleh sebab itu, hubungan antar makna original teks dengan teks yang dikutip sering kali layak untuk diselidiki lebih lanjut.

Kedua, teknik tafsir *Pesher* dan *Midrash*. Dalam hal menguraikan kitab suci, ada kesamaannya praktik penafsiran di kalangan orang Yahudi dengan penulis PB. Mengingat para penulis PB mayoritas berlatar belakang seorang Yahudi. Terdapat dua teknik penafsiran yang dilakukan oleh orang Yahudi, *Midrash* dan *Pesher*. Dua prinsip ini sangat relevan dengan pertanyaan tentang bagaimana PB menyajikan beberapa teks PL. *Midrash* berasal dari kata kerja שָׁרַף-*derash* yang berarti secara literal yaitu belajar, menafsirkan, membaca berkali-kali dan mencari. Definisi ini secara ketat menunjukkan kepada upaya mengeksposisi Alkitab secara interpretatif. *Midrash* dibagi menjadi 2 yaitu *Midrash Hagadah* dan *Midrash Halakah*. *Midrash Hagadah* merupakan proses interpretasi Alkitab pada bagian-bagian Alkitab non seremonial seperti teks yang berbicara seputar narasi sejarah, puisi & nubuat kemudian hasil penafsiran tersebut disampaikan sebagai khotbah di Sinagoga. *Midrash Halakah* merupakan proses interpretasi kitab *Pentateukh* yang berisi hukum seremonial. Hasil penafsiran dari *Midrash Halakah* inilah yang melahirkan 613 *Mitzvot* (Tarigan et al., 2023). Rabi Hillel membuat formulasi tujuh teknik untuk melakukan tafsir *Midrash*.

Tabel 1. Tujuh formulasi Midrash menurut Rabi Hilel

Nama	Penjelasan
<i>Qal Wachomer</i>	Berhubungan dengan kesimpulan-kesimpulan dari yang kurang penting atau kecil hingga yang lebih penting atau yang besar. Sebagai contoh dalam Matius 6, Yesus menggunakan perumpamaan tentang bunga di ladang dan burung di udara yang sebagai perbandingan lebih berharganya manusia daripada bunga dan burung.
<i>Gezerah Shavah</i>	Ajaran yang diambil dari analogi-analogi dari Alkitab. Contoh praktik ini dapat dilihat saat Matius mengutip Hosea 11:1 sebagai penggenapan Yesus bersama orang tuanya melarikan diri ke Mesir.

---

<i>Binyan ab mikhatub echad: Builiding up a family</i>	Ketika terdapat sekelompok ayat yang mempunyai kemiripan isi, kelompok itu dianggap mempunyai ciri-ciri yang sama yang berasal dari makna ayat utama dalam kelompok tersebut oleh karena itu, hal yang tidak eksplisit dalam salah satu dari ayat-ayat itu boleh ditafsirkan dalam pengertian ayat utamanya. Prinsip ini digunakan oleh penulis surat Ibrani dalam Ibrani 9:11-12 yang menjelaskan konsep darah sebagai tanda perjanjian yang memiliki konsep yang sama dalam Keluaran 24:8.
<i>Binyan ab mishsene</i>	Mirip dengan prinsip ketiga, tetapi dibatasi sebanyak dua ayat saja.
<i>Keyotza bo bamakom acher</i>	Kesulitan untuk memahami sebuah teks dapat diatasi dengan membandingkan dengan ayat yang lain yang memiliki cerita atau penggambaran yang sama. Prinsip ini digunakan oleh Paulus untuk menafsirkan teks yang terlihat bertentangan tetapi sebenarnya tidak, seperti contoh teks yang berbicara bahwa “manusia yang benar akan hidup oleh iman (Hab. 2:24)” atau “tidak ada satu pun manusia yang benar.” Paulus menjelaskan 2 teks di atas dalam Roma 1 & 3.
<i>-Devar halamed me’inyano</i>	Menemukan makna nas berdasarkan pengamatan seluruh konteks ayat. Contoh prinsip ini adalah eksegesis Paulus tentang perjanjian Abraham dengan Allah dalam Roma 4-5.
<i>Kelal uferat</i>	Mengajar dari prinsip umum ke prinsip yang lebih spesifik atau dari prinsip spesifik ke prinsip umum. Prinsip ini digunakan oleh Paulus dalam pengajarannya tentang praktik kasih sebagai representasi 10 hukum taurat di Roma 13:8-10 (Longnecker, 1999, p. 20-21).

---

Selanjutnya, salah satu teknik penafsiran yang menonjol dalam tradisi Yahudi adalah metode *peshet*. Secara etimologis, *peshet* berarti “penjelasan” atau “penyingkapan makna”, dan penggunaannya telah dapat ditelusuri sejak narasi Kitab Daniel, khususnya ketika Daniel menafsirkan mimpi-mimpi Nebukadnezar dengan mengungkapkan makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang dialaminya. Dalam perkembangan selanjutnya, metode ini diadopsi dan dikembangkan secara intensif oleh komunitas Eseni, yang memahami diri mereka sebagai komunitas eskatologis akhir zaman—umat pilihan Allah yang dipanggil untuk mempersiapkan diri menyongsong kedatangan era Mesianik.

Pendekatan hermeneutik komunitas ini bercirikan pembacaan apokaliptik, di mana teks-teks Kitab Suci ditafsirkan sebagai penggenapan langsung terhadap realitas dan pengalaman historis mereka sendiri. Dari sudut pandang kristologis, naskah-naskah Gulungan Laut Mati memberikan kesaksian tekstual yang signifikan mengenai corak pengharapan mesianik komunitas Qumran. Secara khusus, teks-teks tersebut menunjukkan bahwa mereka mengharapkan kehadiran lebih dari satu figur Mesias. Komunitas Qumran meyakini kedatangan tiga Mesias yang menjalankan fungsi berbeda, yakni Mesias keimamatan, Mesias rajani, dan Mesias profetik.

Keyakinan akan pluralitas figur mesianik ini berakar pada penafsiran mereka terhadap teks-teks Perjanjian Lama yang menyebut tiga jabatan utama yang ditetapkan melalui pengurapan ilahi, yaitu nabi, imam, dan raja. Ketiga jabatan tersebut dipahami sebagai peran yang sah dan diinstitutionalisasi melalui tindakan pengurapan dengan minyak, sebagaimana tercermin dalam berbagai teks Alkitab (bdk. Kel. 29:29; 1Sam. 16:13; 1Raj. 19:16; Mzm. 105:15) (Longnecker, 1999).

Konsep Perjanjian Baru mengenai Mesias menunjukkan keselarasan yang signifikan dengan tradisi Perjanjian Lama, khususnya dalam pemahaman mengenai peran Mesias yang mencakup fungsi kenabian, rajawi, dan imamat. Perjanjian Baru menegaskan bahwa ketiga fungsi tersebut berkonvergensi dalam satu pribadi, yakni Yesus Kristus. Kesaksian Injil Yohanes mencatat pengakuan orang banyak yang memahami Yesus sebagai nabi yang menyatakan diri-Nya sebagai sumber keselamatan (Yoh. 6:14), sementara surat kepada orang Ibrani menegaskan Yesus sebagai Imam Besar menurut tatanan Melkisedek, yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban pendamaian satu kali untuk selamanya, sehingga memulihkan relasi antara Allah dan manusia secara kekal (Ibr. 7:11). Selain itu, setelah kebangkitan-Nya, Yesus secara eksplisit menegaskan otoritas rajawi-Nya (Mat. 28:17).

Dalam kerangka ini, dapat diamati adanya kemiripan teologis antara komunitas Qumran dan Perjanjian Baru, yang keduanya berakar pada tradisi Perjanjian Lama. Keduanya sepakat bahwa kedatangan Mesias merupakan penggenapan nubuat-nubuat Perjanjian Lama mengenai figur yang menjalankan fungsi kenabian, rajawi, dan imamat. Perbedaannya terletak pada identitas pribadi yang menjalankan fungsi tersebut: komunitas Qumran memandang ketiga fungsi mesianis tersebut akan diemban oleh tiga figur yang berbeda, sedangkan Perjanjian Baru menegaskan bahwa ketiganya digenapi secara simultan dalam satu pribadi, yaitu Yesus Kristus. Pemahaman terhadap perbedaan pola penafsiran ini memberikan kontribusi penting bagi penafsir Alkitab dalam menelusuri cara para penulis Perjanjian Baru menggunakan dan menafsirkan teks-teks Perjanjian Lama (Nggadas, 2015).

Selanjutnya, penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru juga dipengaruhi oleh sejumlah presuposisi teologis. Dari enam presuposisi utama yang dapat diidentifikasi, tiga di antaranya merupakan asumsi yang juga dianut dalam Yudaisme, sementara tiga lainnya bersifat khas Kristen. Presuposisi yang dibagikan bersama Yudaisme meliputi keyakinan bahwa Kitab Suci adalah Firman Allah, pengakuan akan kesatuan di tengah keberagaman teks (*the one in the many*), serta pemahaman adanya pola atau korespondensi dalam sejarah yang bersifat tipologis. Adapun presuposisi yang khas Kekristenan mencakup keyakinan akan penggenapan nubuat, pembedaan antara teks-teks yang telah dan yang belum digenapi, serta pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias.

### **Diastema: Apresiasi, Kritik dan Anjuran**

Penulis memberikan apresiasi terhadap formulasi makna yang dikemukakan oleh Darrell L. Bock, karena pendekatan tersebut berkontribusi signifikan dalam membantu memahami jalinan intertekstual antara Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB).

Formulasi ini secara implisit menegaskan kembali prinsip fundamental bahwa Kitab Suci menafsirkan dirinya sendiri, serta mengingatkan para penafsir untuk membaca Alkitab dalam terang rencana Allah yang menyeluruh dan progresif. Dalam kerangka ini, teks-teks Alkitab tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan harus ditempatkan dalam relasi kanonis yang saling menafsirkan. Selain itu, pendekatan Bock juga menekankan pentingnya mempertimbangkan dimensi historis dan insani dari proses pewahyuan, dengan mendorong penafsir untuk memperhatikan teknik penafsiran, kebiasaan literer, paradigma teologis, dan konteks sosio-historis yang melingkupi para penulis Alkitab pada saat teks didokumentasikan (Bock et al., 2008).

Namun demikian, formulasi ini tidak luput dari kritik. Sekalipun Bock secara tegas menekankan bahwa konteks asli teks PL tetap harus dipertahankan dan tidak boleh diabaikan, terdapat potensi risiko dalam penerapannya. Penulis sejalan dengan kekhawatiran Douglas J. Moo mengenai kemungkinan terjadinya alegorisasi yang berlebihan, terbukanya ruang subjektivitas penafsir dalam membangun makna yang melampaui batas teks, serta pengaburan makna historis PL akibat penekanan pada *sensus plenior* yang mendasari formulasi tersebut (Moo, 1995). Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa tidak ada satu pun pendekatan hermeneutik yang bersifat final atau superior. Formulasi Bock hendaknya dipahami sebagai kontribusi yang melengkapi, bukan menggantikan, pendekatan-pendekatan lain dalam memahami relasi PL–PB. Pembacaan teologikal-kanonis tidak boleh meniadakan atau menundukkan analisis gramatikal-historis terhadap teks, sebab sekalipun Alkitab mengandung kekayaan makna yang terjalin secara koheren, perbedaan antara makna historis PL dan pengembangannya dalam PB tetap harus dihormati.

Sebagai penutup, penulis mengajukan dua rekomendasi utama—bersifat teknis dan teologis—untuk menolong pemahaman yang lebih komprehensif terhadap relasi PL dan PB. Secara teknis, penafsir perlu terlebih dahulu menelaah makna teks berdasarkan konteks dekat dan konteks luasnya, sebelum mengeksplorasi kemungkinan adanya lapisan atau dimensi makna tambahan, yang umumnya dikaji pada tahap analisis teologis. Selanjutnya, penafsir juga perlu menyelidiki secara cermat paradigma, teknik penafsiran, literatur, serta kebiasaan religius dan kultural yang membentuk dunia penulis Alkitab melalui analisis historis dan konteks kitab.

Secara teologis, pemahaman relasi PL–PB harus berakar pada pembacaan kristologis. Yesus sendiri menegaskan bahwa keseluruhan Kitab Suci, khususnya PL, bersaksi tentang diri-Nya sebagai pusat rencana keselamatan Allah, sementara PB menegaskan penggenapan dan kelanjutan rencana tersebut (Luk. 24:44) (Baker, 2016, p. 40-47). Perspektif ini mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa pengenalan akan Kristus tidak dapat dipisahkan dari pembacaan Alkitab secara utuh dan bertanggung jawab. Kristus adalah Firman Allah yang berinkarnasi, sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya insani, yang menjalankan tugas dan jabatan mesianik-Nya dalam sejarah. Dalam terang dwi-natur Kristus ini, Alkitab pun dapat dipahami sebagai Firman Allah yang memiliki dimensi ilahi dan insani—wahyu Allah yang disampaikan melalui bahasa, budaya, dan konteks manusiawi yang terbatas. Allah yang transenden memilih sarana duniawi agar kehendak-Nya dapat dipahami secara imanen. Kerangka pemahaman

inilah yang menolong pembaca melihat secara tepat keberadaan dan makna penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru.

## KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa formulasi *single meaning, multiple contexts and referents* merupakan kerangka hermeneutik yang memadai untuk memahami penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru secara koheren dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna asli teks Perjanjian Lama tetap dipertahankan, sekaligus memungkinkan pengembangannya dalam konteks dan referensi baru yang muncul melalui penafsiran penulis Perjanjian Baru. Dengan demikian, keberagaman penggunaan teks Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru tidak perlu dipahami sebagai kontradiksi hermeneutik, melainkan sebagai ekspresi dari wahyu Allah yang bersifat progresif dan kanonis.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pendekatan gramatikal-historis dan pembacaan teologikal-kanonis dalam studi intertekstual Alkitab. Kesadaran akan prinsip *dual authorship* menolong penafsir untuk menghargai keterlibatan ilahi dan insani dalam proses pewahyuan tanpa mengaburkan integritas teks. Dengan mempertimbangkan faktor bahasa, teknik penafsiran Yahudi, dan presuposisi teologis penulis Perjanjian Baru, pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang kuat bagi penelitian biblika intertekstual. Sebagai kontribusi akademik, artikel ini memperkaya diskursus hermeneutika PL–PB di Indonesia dengan menawarkan model interpretasi yang sistematis dan teoretis. Ke depan, pendekatan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan komparatif, baik dalam kajian eksegetis terhadap teks-teks tertentu maupun dalam dialog dengan pendekatan hermeneutik lain dalam studi biblika kontemporer.

## REFERENSI

- Baker, M. (2016). "He Has Clothed Himself In Our Language": The Incarnational Hermeneutic of Saints Ephrem The Syrian. In *What Is The Bible?: The Patristic Doctrine of Scripture*. Fortress Press.
- Beale, G. K. (2015). *Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru*. Literatur SAAT.
- Bock, D. L. (1985a). Evangelicals and The Use of The Old Testament In The New Part 1. *Bibliotheca Sacra*, 142, 209–223.
- Bock, D. L. (1985b). Evangelicals and The Use of The Old Testament In The New Part 2. *Bibliotheca Sacra*, 142(568), 306–319.
- Brown, R. E. (1955). *The Sensus Plenior of Sacred Scripture*. Wipf and Stock Publishers.
- Chia, P. S. (2020). *Memahami Kitab-kitab Perjanjian Lama Di Dalam Perjanjian Baru*. Stiletto Indie Book.
- Hartopo, Y. A. (2002). Doktrin Sola Scriptura. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(1), 1–13.
- Kaiser, W. C., Bock, D. L., & Enns, P. (2008). *Three Views on the New Testament use of the Old*

*Testament*. Zondervan.

Longnecker, R. N. (1999). *BIBLICAL EXEGESIS IN THE APOSTOLIC PERIOD*. Wm. B Eerdmans Publishing co.

Mihaila, C. (2022). Sensus Plenior in Evangelical Hermeneutics. A Possible Answer to The Issue of The Use of The OT in The NT. In *Themes In Biblical Theology and Hermeneutics*. Risoprint.

Moo, D. J. (1995). The Problem of Sensus Plenior. In *Hermeneutics, Authority, and Canon* (North Amer). Baker Books.

Nggadas, D. H. Y. (2015). *Pengantar Praktis Studi Kitab-kitab Injil*. Andi.

Nggadas, D. H. Y. (2018). Iluminasi, Eksegesis, dan Doa. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 39–55. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.18>

Sanjaya, V. I. (2012). Tradisi Kenabian: Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam terang Dokumen Komisi Kitab Suci. *Orientasi Baru*, 21(2), 121–134.

Situmorang, S., & Sitohang, A. L. (2022). Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Menurut Ireneaus dari Lyon. *Jurnal Publikasi Logos*, 19(1), 10–19.

Tarigan, W. T., Bastanta, D., & Simanungkalit, H. (2023). Yesus dan Hermeneutik Gezerah Shavah (Tinjauan Teks Kontroversi Sabat). *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 1–14.

Vanhooser, K. J. (2013). *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?* Penerbit Momentum.

Yuliana, F. (2018). Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis yang Kristosentris. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 147–161.

Zuck, R. B. (2014). *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Gandum Mas.